

BAB III

BIOGRAFI AL- GHAZALI DAN MUHAMMAD ABDUH

A. AL-GHAZALI

1. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali dilahirkan di Ghazaleh, suatu desa di dekat Tus di daerah Khurasan (Persia) pada tahun 1059 M/ 450 H. Orang tuanya bekerja sebagai pemintal wol yang dalam bahasa Arab disebut *ghazzal*. Terdapat perbedaan pendapat tentang nama sebenarnya dari filosof ini. Pada umumnya ia dikenal dengan nama Al-Ghazali (dengan satu z) dan nama ini berasal dari nama desa tempat dimana ia dilahirkan. Namun ia juga dikenal dengan nama Al-Ghazzali (dengan dua z) dan nama ini diambil dari pekerjaan orang tuanya sebagai *ghazzal*.¹

Ayah Al-Ghazali adalah seorang sufi yang saleh dan meninggal dunia ketika Al-Ghazali dan saudaranya masih kecil. Akan tetapi sebelum ayahnya wafat ia telah menitipkan kedua anaknya tersebut kepada temannya yang tidak lain juga seorang sufi untuk mendapatkan bimbingan dan pemeliharaan dalam hidupnya.² Tidak beberapa lama Al-Ghazali dan saudaranya berada dibawah bimbingan sufi tersebut, kemudian ia dan saudaranya dimasukkan ke

¹Harun Nasution, "*Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya; jilid II*", (Jakarta: UI-Press, 1985), 48.

²A. Hanafi, "*Pengantar Theology Islam*", (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980), 114.

suatu madrasah. Pada madrasah inilah Al-Ghazali bertemu dengan Yusuf Al-Nassaj, beliau adalah seorang guru tasawuf yang terkenal pada masa itu, dan inilah sebagai titik awal dalam perkembangan intelektual dan spiritualnya yang membawanya menjadi seorang ulama besar dan sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam.³

Pada tahun 473 H Al-Ghazali pergi ke Naisabur, kemudian ia masuk ke madrasah Nizhamiyah yang dipimpin oleh Al-Juwaini atau yang bergelar Imam Al-Haramain. Dari Al-Juwaini inilah ia memperoleh berbagai pelajaran seperti ilmu fiqh, ilmu kalam, dan ilmu mantiq. Al-Juwaini juga memperkenalkan Al-Ghazali kepada seorang perdana menteri yang bernama Nizham Al-Muluk. Ia adalah seorang perdana menteri Sultan Saljuk, Maliksyah. Ia juga adalah seorang pendiri madrasah Nizhamiyah. Selain berguru dengan Al-Juwaini Al-Ghazali juga sempat belajar tasawuf dengan Abu Ali Al-Fadhl Ibn Muhammad Ibn ‘Ali Al-Farmadzi.⁴

Al-Ghazali tinggal di Naisabur sampai wafatnya Imam Al-Haramain atau Al-Juwaini. Kemudian ia pindah ke Bagdad dan enam tahun kemudian ia diangkat menjadi Guru Besar di madrasah Nizhamiyah yang ada di Bagdad. Ia mengajar disana selama empat tahun dan diwaktu itulah ia mengarang bukunya yang berjudul *Maqasid Al-Falasifah* (Pemikiran Kaum Filosof) yang diterjemahkan kedalam bahasa Latin dengan judul *Logica et Philosophia Algazelis Arabis* di tahun 1145 M, oleh Dominicus Gundissalinus. Kemudian buku karya dari Al-

³Hadariansyah AB, “*Pengantar Filsafat Islam; Mengenal Filosof-filosof Muslim dan Filsafat Mereka*”, (Banjarmasin: Kafusari Press, 2013), 85.

⁴Hadariansyah AB, “*Pengantar Filsafat Islam; Mengenal Filosof-filosof Muslim dan Filsafat Mereka*”, 86.

Ghazali yang terkenal tentang filsafat yang berjudul *Tahafut Al-Falasifah* (Kekacauan Pemikiran Filosof-filosof).⁵

Dalam perjalanan hidupnya, Al-Ghazali mengalami keraguan terhadap ilmu yang dipelajarinya. Sehingga ia menderita penyakit yang sulit diobati dengan obat lahiriah. Hal ini menyebabkan ia tidak dapat menjalankan pekerjaannya sebagai seorang guru, kemudian ia meninggalkan pekerjaannya tersebut dan pergi ke kota Damaskus. Selama di kota ini ia merenung, membaca dan menulis selama kurang lebih dua tahun dan mengambil tasawuf sebagai jalan hidupnya. Setelah itu Al-Ghazali pindah lagi ke Palestina dan tinggal di Masjid Baitil Makdis untuk merenung, membaca dan menulis. Kemudian tergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah haji, setelah selesai ia pulang ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Tus. Di kota Tus ia tetap menjalankan ibadahnya dan penyakit yang dideritanya sudah sembuh.⁶

Al-Ghazali mengajar kembali karena desakan dari perdana menteri Fakhr Al-Muluk yaitu anak dari perdana menteri Nizham Al-Muluk, ia diminta mengajar di madrasah Nizhamiyah di Naisabur. Ia mengajar di madrasah tersebut selama dua tahun. Setelah perdana menteri Fakhr Al-Muluk meninggal dunia karena terbunuh pada tahun 500 H, Al-Ghazali kemudian pindah kembali ke kota Tus dan mendirikan sebuah madrasah untuk para fuqaha dan sebuah *zawiyah* atau *khanaqah* untuk *mutashawwifin* yaitu orang-orang yang menempuh kehidupan tasawuf. Al-Ghazali menetap di kota Tus sampai akhir hayatnya. Ia meninggal dunia pada hari senin, tanggal 14 Jumadil Akhir pada tahun 505 H atau bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1111 M dalam usia 55 tahun.⁷

⁵Harun Nasution, "*Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya; jilid II*", 49.

⁶A. Hanafi, "*Pengantar Theology Islam*", 114.

⁷Hadariansyah AB, "*Pengantar Filsafat Islam; Mengenal Filosof-filosof Muslim dan Filsafat Mereka*", 87.

2. Karya-karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang tokoh yang banyak meninggalkan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang teologi (kalam) yang ia tuangkan dalam karyanya sebagai berikut:

- a. *Al-Iqtishad Fi Al-I'tiqad* (Moderasi Dalam Akidah) adalah karya Al-Ghazali terbesar dalam bidang teologi untuk mempertahankan akidah Ahlussunnah secara rasional.
- b. *Iljam Al-Awwam 'An ilm Al-Kalam*, dalam buku ini terdapat konsepsi Al-Ghazali tentang kalam, ayat-ayat dan hadits-hadits *Mutasyabihat* dan pembelaannya terhadap paham salaf dibidang teologi.
- c. *Kitab Al-Arba'in Fi Ushul Al-Din*, berisi tentang teologi pada sepuluh pokok pertama, dan ditutup dengan suatu penjelasan mengenai hubungan akidah dan ma'rifah.
- d. *Qawa'id Al-'Aqaid*, karya teologi Al-Ghazali yang mendeskripsikan materi akidah yang benar menurut paham Ahlussunnah.
- e. *Tahafut Al-Falasifah*, dalam buku ini Al-Ghazali menulis tentang kritiknya terhadap pemikiran filsafat para tokoh sebelumnya yang menurutnya pendapat para filosof tersebut banyak yang bertentangan dengan ajaran Islam dan wajib untuk ditolak.
- f. *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*, dalam buku ini Al-Ghazali mengatakan bahwa para filosof itu terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan Atheis, golongan Naturalis, dan golongan Theis.
- g. *Ihya Ulum Al-Din*, buku ini membahas tentang ilmu-ilmu keagamaan dalam berbagai bidang, seperti tauhid, fiqh, akhlak dan tasawuf. Buku ini juga

banyak dibaca didunia Islam karena mempunyai pengaruh yang besar pada umat Islam⁸

- h. *Fadha'ih Al-Bathiniyyat wa Fadha'il Al-Mustazhhiriyyah*, karya kalam Al-Ghazali yang tertuju kepada golongan Bathiniyyah, untuk mengoreksi paham mereka yang berbeda dan bertentangan dengan akidah Islam yang benar.
- i. *Al-Risalat Al-Qudsiyyah*, karya kalam Al-Ghazali yang disajikan secara ringan untuk mempertahankan akidah Ahlusunnah.
- j. *Al-Maqshad Al-Asna: Syarh Asma Allah Al-Husna*, memuat pembahasan tentang nama-nama Tuhan secara komprehensif, masalah-masalah teologi dan sufisme.
- k. *Fayshal Al-Tafriqat Bayna Al-Islam wa Al-Zandaqah*, berisi tentang konsepsi Al-Ghazali tentang toleransi dalam bermazhab teologi, juga berisi tentang norma-norma yang dibuat untuk memecahkan soal pertentangan antara teks wahyu dan akal dengan cara pentakwilan yang terstruktur.
- l. *Qunnun Al-Ta'wil*, berisi tentang aturan-aturan pentakwian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits nabi secara rasional.⁹

3. Pemikiran Teologi Al-Ghazali

Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh yang terpenting dalam teologi aliran Asy'ariyah, pendapat dan pemikiran yang dikembangkan oleh Al-Ghazali tidak memiliki perbedaan dengan paham-paham aliran Asy'ariyah sebagai tokoh dalam aliran tersebut. Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh dalam Asy'ariah berperan

⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya; jilid II*, 50.

⁹Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali; Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 11-13.

mengembangkan metode dan objek dengan memasukkan pembahasan masalah teologi dengan metode filosofis tetapi tetap mengikuti prinsip umum teologi aliran Asy'ariah.¹⁰ Kedudukan Al-Ghazali sebagai tokoh teologi Islam tidak dapat diragukan lagi karena dilihat dari buku-buku yang dikarangnya. Maka dari itu tidak menjadi alasan baginya untuk tidak mengeluarkan kritikan-kritikan terhadap ilmu teologi Islam.¹¹

Al-Ghazali menganut dan membentengi aliran Asy'ariah, walaupun ia mengkritik secara teori kajian yang dilakukan para tokoh teolog dan sikap mereka yang berlebih-lebihan dalam berdebat dan bermusuhan. Hal ini menyebabkan masyarakat awam puas dengan taklid dan tidak mampu melakukan perdebatan teologis. Maka dari itu, Al-Ghazali mengatakan untuk mengekang masyarakat awam dari ilmu teologi, ia berpendapat bahwa studi-studi teologis harus dibatasi untuk kalangan khusus dan ia juga mulai mengkritik studi-studi rasional yang sebelumnya juga sudah pernah ia lakukan. Ia bertindak keras terhadap ilmu teologi Islam (Ilmu Kalam) mengalahkan sikap kerasnya terhadap ilmu-ilmu lain. Ia mengatakan bahwa sikapnya tersebut bertujuan untuk membentengi akidah Ahl Sunnah Wa Al- Jama'ah dan menjaga dari bid'ah.¹² Al-Ghazali mengkhawatirkan mudarat dari ilmu kalam bagi orang awam adalah menimbulkan keragu-raguan dan menggoyahkan akidah serta meruntuhkan kepastian ketetapan akidah.¹³

Al-Ghazali berpendapat bahwa kedudukan ilmu teologi Islam tidak kuat dan kegunaannyapun tidak banyak. Pertama, karena tujuan ilmu tersebut menjaga

¹⁰Muhammad Syarif Hasyim, "Al-Asy'ariyah; studi tentang pemikiran Al-Baqilani, Al-Juwaini, Al-Ghazali", *Hunafa* Vol. 2, No. 3, Desember 2005, 12-13.

¹¹A. Hanafi, "*Pengantar Theology Islam*", 118.

¹²Ibrahim Madkour, "*Aliran Dan Teori Filsafat Islam*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), terjemah Yudian Wahyudi Asmin, 73-74.

¹³Imam Al- Ghazali, "*Teologi Al- Ghazali; Qawa'id Al- Aqaid*", (Yogyakarta: Forum, 2020), penerjemah Mohamad Abdul Hanif, 31.

kepercayaan-kepercayaan Ahlul-sunnah dari perbuatan yang ditimbulkan oleh orang-orang bid'ah. Jadi ilmu tersebut muncul sesudah terjadi kekacauan yang hampir mengelabui kepercayaan-kepercayaan yang benar. Kedua, karena alasan-alasan atau dalil-dalil yang dipakai oleh ilmu itu berdasarkan taqlid dan dalil-dalil tradisional (naqli). Artinya tokoh teologi Islam mengambil dalil-dalil dari pemikiran atau ijma' para ulama dan atau menerima semata-mata dari Al-Qur'an dan Hadits.¹⁴

Pendapatnya tentang ilmu teologi Islam dapat dilihat dari bukunya yang berjudul *Ihya Ulumuddin* dimana ia mengatakan bahwa berhasilnya ilmu teologi tergantung kepada dalil-dalil yang dipakainya. Kalau dari Al-Qur'an dan Hadits, maka dalil tersebut hasilnya nyata. Apabila kalau sudah keluar dari Al-Qur'an dan Hadits maka hasilnya hanya perang lidah yang terkutuk dan mengulur-ulur omong kosong, dan sebagian pembahasannya tidak dikenal pada masa-masa pertama Islam. Contohnya tentang mengetahui Tuhan, sifat-sifat dan perbuatan-Nya tidak tergantung kepada ilmu teologi, bahkan bisa saja ilmu ini menjadi penghalangnya, ilmu mengenai Tuhan, sifat-sifat dan perbuatannya bisa diketahui melalui Al-Qur'an dan Hadits.¹⁵

Akidah yang lahir dari taklid semata boleh dikatakan memiliki kelemahan dipermulaan, dengan artian akidah tersebut bisa jadi rusak jika dihadapkan dengan akidah yang melenceng. Maka dari itu, dibutuhkan penguatan dan peneguhan akidah dalam diri seseorang. Sehingga apabila ia memahaminya secara kukuh maka akidahnya tidak terombang ambing.¹⁶

¹⁴A. Hanafi, "*Pengantar Theology Islam*", 118.

¹⁵A. Hanafi, "*Pengantar Theology Islam*", 119.

¹⁶Imam Al- Ghazali, "*Teologi Al- Ghazali; Qawa'id Al- Aqaid*", (Yogyakarta: Forum, 2020), penerjemah Mohamad Abdul Hanif, 15-16.

B. MUHAMMAD ABDUH

1. Biografi Muhammad Abduh

Sepanjang sejarah pemikiran Islam modern, Muhammad Abduh dikenal sebagai seorang tokoh pembaharuan yang paling berhasil. Gagasan pembaharuannya tidak hanya berpengaruh di negrinya sendiri, tetapi juga di negri-negri Islam yang lain¹⁷. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah dilahirkan di desa Mahallat Nashr Kabupaten Al-Buhairah, Mesir, pada tahun 1849 M. Ia bukan berasal dari keturunan yang kaya dan bukan pula berasal dari keturunan bangsawan. Tetapi ayahnya dikenal sebagai orang yang terhormat yang suka menolong orang-orang. Muhammad Abduh dilahirkan dalam kondisi yang penuh kecemasan karena pada saat itu kekerasan yang diterapkan penguasa-penguasa Muhammad Ali dalam memungut pajak menyebabkan penduduk berpindah-pindah tempat tinggal untuk menghindari aturan tersebut. Hal ini lah yang membuat Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya ke Mesjid Al-Ahmadi Tanta, namun menurutnya sistem pembelajaran disana sangat menjengkelkan sehingga setelah dua tahun disana ia memutuskan untuk kembali kedesaanya dan ikut bertani seperti saudara serta kerabatnya yang lain. Ketika sampai didesanya ia dikawinkan dengan usia 16 tahun. Awalnya ia bersikeras untuk tidak melanjutkan studinya tetapi atas dorongan pamannya yaitu Syekh Darwis ia mau kembali belajar.¹⁸

Setelah menyelesaikan studinya, Abduh melanjutkan studi di Al-Azhar pada bulan Februari 1866. Pada tahun 1871, Jamaluddin Al-Afghani tiba di Mesir yang pada saat itu Abduh masih menjadi mahasiswa di Al-Azhar menyambut kedatangan Jamaluddin Al-Afghani. Abduh selalu menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiahnya dan

¹⁷A. Athaillah, "*Rasyid Ridha (Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar)*", (Jakarta: Erlangga, 2006), 1.

¹⁸Abdul Rozak, "*Ilmu Kalam*", (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 211.

ia pun menjadi murid kesayangan Al-Afghani. Al-Afghani pula lah yang mendorong Abduh untuk aktif menulis dalam bidang sosial dan politik. Artikel-artikel pembaharuan yang ditulis oleh Abduh pun banyak dimuat pada surat kabar *Al-Ahram* di Kairo.¹⁹

Pada tahun 1877 Abduh telah menyelesaikan studinya di Al-Azhar dan mendapat gelar *Alim*. Ia mulai mengajar pertama kali di Al-Azhar, kemudian di Darul Ulum dan juga dirumahnya sendiri. Diantara buku-buku yang diajarkannya adalah buku *akhlak* karangan Ibnu Maskawaih, *Mukaddimah* karangan Ibnu Khaldun dan *Sejarah Kebudayaan Eropa* karangan Guizot, yang diterjemahkan Al-Tahtawi kedalam bahasa Arab pada tahun 1857. Pada tahun 1879 Al-Afghani diusir dari Mesir karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khadewi Tawfik, Muhammad Abduh yang juga dipandang turut ikut campur dalam persoalan ini dibuang keluar dari kota Kairo. Tetapi pada tahun 1880 ia dibolehkan kembali ke Ibukota dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir *Al-Waqaiq Al-Mishriyah*. Dibawah kepemimpinan Abduh *Al-Waqaiq Al-Mishriyah* bukan hanya menyiarkan berita-berita resmi, tetapi juga artikel-artikel tentang kepentingan-kepentingan nasional Mesir.²⁰

Pada peristiwa yang disebut peristiwa revolusi Urabi Pasya, Muhammad Abduh turut memainkan peranan, dan seperti pemimpin-pemimpin lainnya ia ditangkap, dipenjarakan dan kemudian dibuang ke luar negeri pada penutup tahun 1882. Kemudian pada tahun 1885 Muhammad Abduh kembali ke Beirut via Tunis dan mengajar disana. Pada tahun 1888, atas usaha teman-temannya ia dibolehkan kembali ke Mesir, tetapi tidak diizinkan mengajar, karena pemerintah Mesir takut akan pengaruhnya kepada

¹⁹Abdul Rozak, "*Ilmu Kalam*", 212.

²⁰Ris'an Rusli, "*Pemikiran Teologi Islam Modern*", (Depok:Prenadamedia Group, 2018), 33-34.

mahasiswa. Ia bekerja sebagai hakim di salah satu mahkamah. Tahun 1894 ia diangkat menjadi anggota majelis A'la dari Al-Azhar. Sebagai anggota dari majelis ini ia membawa perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan ke dalam tubuh Al-Azhar sebagai Universitas. Pada tahun 1899, ia diangkat menjadi Mufti Mesir. kedudukan tinggi ini dipegangnya sampai ia meninggal dunia pada tahun 1905.²¹

2. Karya-karya Muhammad Abduh

Muhammad Abduh ditengah-tengah kesibukannya ia sempat menerbitkan buku-buku karangannya, yaitu :

- a. *Risalah Tauhid*, dalam buku ini menurut Muhammad Abduh manusia hidup menurut akidahnya. Bila akidahnya benar, maka akan benar pulalah perjalanan hidupnya. Akidah itu bisa benar apabila orang itu mempelajarinya dengan cara yang benar. Pendirian inilah yang membuat Abduh terdorong untuk berjuang dan menegakkan tauhid.²² Buku ini berisi tentang kumpulan dari ceramah-ceramahnya selama di Beirut pada tahun 1885 M. Menurut Muhammad Abduh dalam bukunya tersebut ia menjauhi perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi diantara aliran-aliran teologi dahulu.
- b. *Hasyiaah 'ala Syarh Al-Dawwani li Al-Aqid Al-Adudiah* yang berisi tentang teologi yang ia tulis pada tahun 1876 M. Muhammad Abduh menyatakan pendapat-pendapat dan sikapnya dalam menghadapi perbedaan-perbedaan ajaran teologi yang ia alami. Kalau dalam *Risalah Tauhid* ia bersikap netral, sedangkan dalam *Hasyiaah 'ala Syarh Al-*

²¹Ris'an Rusli, "Pemikiran Teologi Islam Modern", 35.

²²Syekh Muhammad Abduh, "Risalah Tauhid", (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 21.

Dawwani li Al-Aqid Al-Adudiah ia bersikap memihak (mempunyai pendapat sendiri).

- c. *Tafsir Al-Manar* karya Muhammad Abduh ini terutama sampai ayat 125 surat An-Nisa' yang mencerminkan sikap dan ijtihadnya yang ia berikan dalam ceramah-ceramahnya di mesjid Al-Azhar Kairo.²³

Muhammad Abduh tidak dapat menyelesaikan Tafsirnya yang telah mendapat perhatian yang khusus dimana hanya sebagiannya saja yang dapat terbit pada masa hidupnya. Tafsir tersebut kemudian diperiksa kembali dan diselesaikan oleh kawan sekaligus muridnya, yaitu Syekh Muhammad Rasyid Ridha, dan dimuat pertama-tama dalam majalah Al-Manar, yang merupakan organ utama untuk memancarkan pikiran-pikirannya. Majalah ini diterbitkan sejak tahun 1897 dibawah pimpinan Syekh Muhammad Rasyid Ridha untuk mengenang jasa gurunya, kemudian Rasyid Ridha banyak menerbitkan buku-buku yang dikarang oleh Muhammad Abduh.²⁴

3. Pemikiran Teologi Muhammad Abduh

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa Muhammad Abduh banyak mewariskan ide-ide pemikirannya yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam. Muhammad Abduh adalah tokoh yang turut memainkan peran dalam pemikiran pembaharuan Islam pada masa itu dan pemikirannya yang dikemukakannya dianggap sangat baru dan maju. Banyak sekali pemikiran Abduh yang sangat berpengaruh diantaranya pemikirannya

²³Efrianto Hutasuhut, Akal dan Wahyu dalam Islam (Perbandingan Pemikiran Harun Nasution dan Muhammad Abduh), *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Program studi Pemikiran Islam 2017, 64.

²⁴Hanafi, "*Pengantar Theologi Islam*", (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1980), 159.

tentang teologi, adapun pemikiran-pemikiran teologi Muhammad Abduh diantaranya:²⁵

a. Kebebasan manusia

Pemikiran Muhammad Abduh tentang kebebasan manusia dituangkannya dalam salah satu bukunya yang berjudul *Risalah Al-Tauhid*, Abduh mengatakan bahwa manusia mampu mengetahui dirinya tanpa memerlukan bukti apapun, begitu juga ia dapat mengetahui adanya perbuatan atas pilihannya sendiri dalam dirinya. Hukum alam lah yang menentukan adanya perbuatan atas pilihannya itu. Abduh mempercayai pendapat bahwa alam ini diatur hukum alam yang tidak berubah-ubah yang diciptakan oleh Tuhan. Hukum alam ciptaan Tuhan ini disebut dengan *Sunnah Allah* . menurut pendapatnya yang dimaksud dengan *Sunnah Allah* mencakup semua makhluk. Segala yang ada dialam ini diciptakan sesuai dengan hukum alam atau sifat dasarnya. Manusia diciptakan sesuai dengan sifat-sifat dasar yang khusus baginya, adapun sifat dasar tersebut menurut Abduh terbagi menjadi dua yaitu berpikir dan memilih perbuatan sesuai dengan pemikirannya.²⁶

Manusia selain mempunyai daya berpikir juga mempunyai kebebasan memilih, ini merupakan sifat dasar alami yang mesti ada didalam diri manusia. Kalau sifat dasar ini dihilangkan dalam dirinya maka dia bukan manusia lagi, tetapi menjadi makhluk lain. Manusia dengan akalnya mampu mempertimbangkan akibat perbuatan yang dilakukannya, kemudian mengambil keputusan dengan kemauannya sendiri dan selanjutnya

²⁵Abdul Sani, "*Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*", (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 48.

²⁶Ris'an Rusli, "*Pemikiran Teologi Islam Modern*" 43.

mewujudkan perbuatan itu dengan daya yang ada dalam dirinya. Jelaslah bagi Muhammad Abduh manusia secara alami mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatannya sendiri. Manusia tidak berbuat sesuatu kecuali setelah mempertimbangkan akibat-akibatnya dan atas pertimbangan inilah ia mengambil keputusan melaksanakan atau tidak melaksanakan perbuatan tersebut.²⁷

b. Sifat-sifat Tuhan

Pemikiran Muhammad Abduh mengenai sifat-sifat Tuhan ini lebih cenderung kepada pendapat bahwa sifat adalah esensi. Dengan kata lain, Abduh menganut paham peniadaan sifat Tuhan. Bahkan ia mengkritik pendapat yang menegaskan adanya sifat bagi Tuhan, karena menurutnya paham seperti itu akan membawa orang mempribadikan salah satu sifat Tuhan. Kemudian lambang sifat itulah yang ia sembah.²⁸

Masalah mengenai sifat-sifat Tuhan ini dibahasnya dalam bukunya yang berjudul *Hasyiaah 'ala Syarh Al-Dawwani li Al-Aqaid Al-Adudiah*, dalam buku ini ia menjelaskan bahwa sifat menurut pendapat para filsuf Islam adalah esensi Tuhan. Maksud esensi menurut para filsuf bukanlah satu dan sama dengan sifat dan bukan pula sifat adalah satu dan sama dengan esensi. Esensi yang dimaksud oleh para filsuf adalah sebagai satu-satunya sumber dari segala yang ada dan merupakan sumber dari akibat yang timbul dari sifat. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Abduh lebih cenderung kepada pendapat para filsuf yang disimpulkannya dari kritik yang disampaikan terhadap definisi *Al-Alim*, sebagai orang yang mempunyai

²⁷Ris'an Rusli, "Pemikiran Teologi Islam Modern" 44.

²⁸Miftahul Huda, "Mu'tazilahisme Dalam Pemikiran Teologi Abduh", *Religia*, Vol. 14, No. 2, Oktober 2011, 183.

sifat mengetahui, yang disebut dengan pengetahuan, dan sifat pengetahuan itu melekat pada esensinya. Dengan demikian menurutnya *Al-Alim* adalah orang yang mempunyai hakikat sesuatu yang telah menjadi nyata.²⁹

Muhammad Abduh juga mengkritik pendapat yang mengatakan bahwa sifat adalah lain dari Tuhan. Salah satu argumen mereka adalah bahwa Tuhan, untuk menjadikan diri-Nya sempurna, harus berhajat pada sesuatu diluar esensi-Nya yaitu sifat. Menurut Abduh hal ini berarti bahwa terdapat hal-hal yang lebih tinggi dari Tuhan, ini merupakan suatu hal yang tidak bisa diterima oleh akal. Maka disini Abduh lebih memihak kepada pendapat yang meniadakan sifat.³⁰

c. Kehendak mutlak Tuhan

Pemikiran Abduh sebelumnya tentang kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatannya maka kehendak Tuhan dalam pemikirannya tidak bersifat mutlak. Tuhan telah membatasi kehendak mutlak-Nya dengan memberi manusia kebebasan dan kesanggupan yang secara bebas dapat dipergunakan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Memberikan manusia kemauan dan daya untuk berbuat adalah salah satu *Sunnah Allah*.³¹

Semua yang ada dalam alam ini baik penciptaannya maupun perjalanannya, berlaku sesuai dengan *Sunnah Allah* yang didalamnya Tuhan mengaitkan sebab dengan akibatnya. Sebagian dari *Sunnah* itu membawa kepada kebahagiaan dan sebagian lain membawa kepada ketidakbahagiaan.

²⁹Ris'an Rusli, "*Pemikiran Teologi Islam Modern*" 51.

³⁰Ris'an Rusli, "*Pemikiran Teologi Islam Modern*" 52.

³¹Miftahul Huda, "*Mu'tazilahisme Dalam Pemikiran Teologi Abduh*", 184.

Menurut Abduh *Sunnah Allah* adalah hukum alam yang mengatur perjalanan alam, hukum alam dengan sebab dan akibatnya. Hukum alam ini bersifat tetap tidak berubah. Hukum alam ini sudah ditentukan Tuhan dalam pengetahuan azali-Nya.³²

Dari pemikiran Muhammad Abduh mengenai kehendak mutlak Tuhan ini dapat dipahami bahwa menurutnya kehendak mutlak Tuhan tidak bersifat mutlak karena telah dibatasi dengan memberikan kebebasan yang telah diberikan-Nya kepada manusia dan hukum alam (*Sunnah Allah*) yang diciptakan-Nya. Hal itulah yang membatasi kehendak mutlak Tuhan.

d. Keadilan Tuhan

Mengenai keadilan Tuhan, Abduh memandangnya bukan hanya dari segi kemahasempurnaan Tuhan, tetapi juga dari pemikiran rasional manusia. Tuhan mesti dan wajib bersifat adil. Keadilan Tuhan ini berkaitan erat dengan hukuman dan balasan karena perbuatan baik. Tuhan memberi balasan baik kepada manusia yang berbuat kebaikan sesuai dengan apa yang dilakukannya, bahkan dengan sifat pemurah-Nya Tuhan bisa saja melipat gandakan balasan perbuatan baik manusia dengan mengangkat derajatnya. Sedangkan balasan hukuman bagi manusia yang melakukan kejahatan akan diberi hukuman sesuai dengan perbuatan yang dilakukan manusia tersebut.³³

Dari pemikiran Abduh diatas dapat dipahami bahwa keadilan Tuhan menurutnya mengandung prinsip bahwa Tuhan mesti memberikan hak

³²Ris'an Rusli, "*Pemikiran Teologi Islam Modern*", 56.

³³Miftahul Huda, "*Mu'tazilahisme Dalam Pemikiran Teologi Abduh*", 185.

kepada manusia berupa hukuman ataupun balasan baik yang berupa dosa dan pahala sesuai dengan apa yang diperbuat oleh manusia.